

Strategi Guru Menghadapi Problematika Pembelajaran Aqidah

Zidny Akrima Melati¹, Muh. Nur Rochim Maksum², Istanto³, Mohammad Ali⁴

¹Departement of Islamic Religious Education Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

²Departement of Islamic Religious Education Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

³Departement of Islamic Religious Education Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

⁴Departement of Islamic Religious Education Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

e-mail : mnr127@ums.ac.id

Abstrak- Penerapan pendidikan aqidah masih sangat terbatas, hanya mengutamakan aspek kognitif dalam memberikan pengetahuan kepada siswa. Dalam pelaksanaan pembelajaran tentunya tidak terlepas dari permasalahan yang terjadi. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis problematika yang dihadapi guru pada pembelajaran aqidah kelas VII di SMP Muhammadiyah 2 Boyolali Program Khusus dan untuk mendeskripsikan strategi guru yang digunakan untuk menghadapi problematika dalam pembelajaran aqidah kelas VII. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data melalui ketekunan pengamatan dan triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan diakhiri dengan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa problematika pendidikan aqidah kelas VII SMP Muhammadiyah 2 Boyolali Program Khusus terdapat pada faktor internal dan eksternal. Faktor internal diantaranya adalah guru, peserta didik, fasilitas, kondisi kelas, dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Faktor eksternalnya yakni lingkungan dan keluarga. Kemudian untuk strategi yang dilakukan guru untuk menghadapi problematika pembelajaran aqidah kelas VII adalah melalui pembiasaan, keteladanan, koreksi dan pengawasan.

Kata Kunci: Pendidikan, Aqidah, Problematika

Abstrak- *The application of aqidah education is still very limited, only prioritizing cognitive aspects in imparting knowledge to students. In the implementation of learning certainly can not be separated from the problems that occur. Therefore the purpose of this study was to analyze the problems faced by teachers in teaching aqidah class VII at SMP Muhammadiyah 2 Boyolali Special Program and to describe the teacher's strategy used to deal with problems in teaching aqidah class VII. The type of research used in this research is field research using a qualitative approach. Data collection techniques are carried out by means of observation, interviews, and documentation. Data validation techniques through persistence of observation and triangulation. The data analysis technique used is data reduction, data presentation, and ends with conclusions. The results of this study indicate that the problems of aqidah education in class VII SMP Muhammadiyah 2 Boyolali Special Program are found in internal and external factors. Internal factors include teachers, students, facilities, class conditions, and learning implementation plans. The external factors are environment and family. Then for the strategy carried out by the teacher to deal with the problems of teaching aqidah class VII is through habituation, exemplary, correction and supervision.*

Keywords: *Educations, Aqidah, Problematic*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah terciptanya proses pembelajaran di mana peserta didik

mengembangkan potensi spiritual dan keagamaan, kedisiplinan diri, budi pekerti, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negaranya. Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk sisi baik dan buruk karakter seorang siswa. Tanpa pendidikan, mutlak tidak mungkin suatu kelompok masyarakat dapat hidup dan berkembang sesuai dengan cita-cita untuk kemajuan, kemakmuran dan kebahagiaan.

Keberadaan agama juga memiliki arti penting bagi kehidupan manusia. Agama adalah tolok ukur untuk mencapai kehidupan masyarakat yang bertujuan, damai dan bermartabat. Peran agama dalam kehidupan manusia sangatlah penting. Oleh karena itu, asimilasi nilai-nilai agama ke dalam kehidupan setiap individu menjadi keniscayaan yang harus diupayakan melalui pengalaman pendidikan. Penanaman nilai-nilai agama menjadi dasar yang berlaku dalam semua pendidikan, terutama dalam praktik pendidikan agama. Menurut Nurcholish Madjid bahwa nilai-nilai keagamaan merupakan hal yang mendasar untuk ditanamkan pada anak dan dalam kegiatan menanamkan nilai-nilai inilah yang sesungguhnya menjadi inti dari pendidikan keagamaan. Di antara nilai-nilai yang sangat mendasar itu ialah: Nilai Akidah, Nilai Syari'ah dan Nilai Akhlak.

Adapun Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan disekolah merupakan bagian integral dan program pengajaran pada setiap jenjang lembaga pendidikan serta merupakan usaha bimbingan dan pembinaan ajaran islam sehingga menjadi manusia yang bertaqwa dan juga warga Negara yang baik. Pendidikan agama islam bukan sekedar *transfer of knowledge* ataupun *transfer of training*, tetapi lebih merupakan suatu system yang ditata diatas fondasi keimanan dan kesalehan. Namun kenyataannya pendidikan di Indonesia lebih mengutamakan hal-hal yang bersifat kognitif atau kecerdasan, sedangkan hal-hal lain seperti pengendalian diri, kepribadian, tanggung jawab, dan akhlak mulia masih terpinggirkan. Hal ini dianggap kurang krusial dibandingkan dengan prestasi akademik peserta didik. Padahal hal tersebut adalah karakter yang wajib terbentuk pada proses pembelajaran. Dikhawatirkan jika karakter ini tidak terbentuk dan pendidikan hanya berprospek di aspek kognitif saja, maka pendidikan akan melahirkan manusia yang pandai tetapi tidak bermoral. Jika pendidikan itu sesuai dengan ajaran Islam maka harus berproses dengan sistem kependidikan Islam, baik melalui kelembagaan maupun melalui sistem kurikuler. Apabila pendidikan dikaitkan dengan ajaran Islam maka hal tadi diarahkan pada pendidikan Islam. "Pendidikan Islam ialah perjuangan yang berasal dari orang muslim yang bertaqwa dimana ia melakukannya secara sadar, mengarahkan serta membimbing pertumbuhan dan perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik

melalui ajaran Islam ke arah yang maksimal pertumbuhan dan perkembangannya (Arifin, 2014).

Dengan demikian, pembelajaran aqidah memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Seperti sebuah bangunan, aqidah adalah fondasinya, adapun ajaran islam yang lainnya, seperti akhlak, ibadah dan moral itu merupakan sesuatu yang dibangun setelah terbangunnya fondasi tersebut. Bangunan yang dibangun tanpa fondasi maka akan menjadi bangunan yang mudah rapuh. Begitu juga dengan aqidah dalam kehidupan manusia. Tanpa aqidah, manusia tidak akan berjalan dengan semestinya karena tidak ada aturan yang dapat mengatur jalan hidup orang yang tanpa aqidah tersebut. Mengingat pentingnya aqidah dalam kehidupan manusia, maka sebagai pendidik hendaknya dapat menanamkan keimanan dalam diri siswa.

Paradoksnya, penerapan pendidikan aqidah masih sangat terbatas, hanya mengutamakan aspek kognitif dalam memberikan pengetahuan kepada siswa. Hal ini terjadi dalam proses pembelajaran yaitu evaluasi pembelajaran terbatas pada nilai yang siswa peroleh tidak dengan bukti sikap yang diaplikasikan setelah berlangsungnya pembelajaran. Guru di depan kelas lebih banyak mengajar daripada menciptakan situasi pendidikan yang mendorong nilai-nilai yang tertanam dalam pembentukan moral anak didiknya. Hal ini terbukti juga pada kasus yang sekarang beredar yaitu kisah seorang ibu yang rela jual ginjal untuk membayar atau melunasi hutang anaknya lantaran kalah judi online. Selain itu juga dibuktikan dengan kasus yang baru saja muncul yaitu seorang ibu dilaporkan polisi karena mendapatkan kabar bahwa anaknya yang masih duduk di bangku SMP pacaran kelewat batas. Hal ini merupakan minimnya iman yang tertanam dalam diri anak sehingga anak tersebut melakukan hal yang haram tanpa memikirkan akibatnya dan bahkan dirinya sendiri tidak bisa menanggung akibat tersebut.

Untuk membentengi siswa dari pengaruh negatif maka seorang guru wajib menanamkan keimanan dalam diri siswa melalui pembelajaran aqidah. Dalam pelaksanaan pembelajaran tentunya tidak terlepas dari permasalahan yang terjadi. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis problematika yang dihadapi guru pada pembelajaran aqidah kelas VII di SMP Muhammadiyah 2 Boyolali Program Khusus dan untuk mendeskripsikan strategi guru yang digunakan untuk menghadapi problematika dalam pembelajaran aqidah kelas VII di SMP Muhammadiyah 2 Boyolali Program Khusus.

Alasan penulis memilih SMP Muhammadiyah 2 Boyolali Program Khusus sebagai tempat penelitian adalah karena penulis menemukan perbedaan diantara sekolah

menengah pertama yang lainnya. Perbedaan tersebut terdapat pada program yang diberikan sekolah. SMP Muhammadiyah 2 Boyolali Program Khusus memiliki 2 Program untuk siswa, yang pertama Boarding dan yang kedua non boarding. Siswa yang boarding 24 jam dalam pengawasan ustad/ustadzah, sedangkan siswa yang non boarding tetap dalam pengawasan ustad/ustadzah tetapi melalui perantara yaitu buku kendali. Seluruh kegiatan ibadah siswa ditulis dalam buku kendali tersebut. Ustad/ustadzah juga melakukan komunikasi dengan orang tua wali siswa sebagai bukti penguatan bahwa siswa tersebut benar-benar melakukan ibadah yang ditulis dalam buku kendali tersebut.

Dari dua program sekolah yang diberikan siswa tersebut, pada jam sekolah atau jam belajar siswa yang boarding dan non boarding digabung menjadi satu kelas. Tidak diberikan perbedaan diantara keduanya. Hal tersebut menjadikan penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian di dalam kelas khususnya pada mata pelajaran aqidah. Dengan memperhatikan uraian-uraian di atas, mendorong penulis ingin mengetahui pembelajaran dengan mengamati secara teliti dan sistematis melalui penelitian, dengan judul “Strategi Guru Dalam Menghadapi Problematika Pembelajaran Aqidah Kelas Vii Di Smp Muhammadiyah 2 Boyolali Program Khusus”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini termasuk ke dalam penelitian lapangan (*field research*) yaitu memaparkan dan menggambarkan keadaan serta fenomena yang lebih jelas mengenai situasi yang terjadi, maka jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan terjun langsung di lapangan guna mengumpulkan data penelitian yang dibutuhkan. Data penelitian yang diperoleh termasuk pada sumber data lapangan (Sugiyono, 2019). Pada penelitian jenis lapangan ini bertujuan untuk mengumpulkan data kualitatif, dimana pada jenis data kualitatif ini berupa kata-kata, kalimat, gambar, dan bukan angka-angka. Penelitian ini dilakukan secara bertahap dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Pendekatan penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, maksudnya adalah penelitian ini dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan penelitian guna mendiskripsikan dan menjelaskan keadaan yang sebenarnya terjadi dengan cara melakukan pendekatan terhadap sumber informasi yang terkait tema penelitian, sehingga dengan cara tersebut diharapkan data yang diperoleh akan maksimal dan valid. Agar diperoleh data yang valid dalam kegiatan penelitian ini maka perlu ditentukan teknik-teknik dalam pengumpulan data yang sesuai dan sistematis. Dalam hal

ini peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada penelitian ini, penulis menganalisis data menggunakan model interaktif Milles dan Huberman. Sugiyono mengatakan bahwa kegiatan utama dari analisis model ini adalah reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

KERANGKA TEORITIK

1. Problematika Pembelajaran Aqidah

a. Faktor Guru

Faktor yang menjadi penghambat dalam aktivitas belajar mengajar adalah Guru. Hal ini bisa terjadi karena kepribadian guru itu sendiri. Guru dituntut untuk bersikap hangat, adil, obyektif, dan luwes kepada peserta didik agar supaya tercipta keadaan kelas yang menyenangkan dalam proses belajar mengajar. Selain itu, pengetahuan terbatas yang dimiliki oleh guru juga menjadi hambatan dalam pengelolaan dan aktivitas belajar mengajar. Jam mengajar guru yang terlalu banyak, baik mengajar dikelas lain maupun merangkap mengajar di sekolah yang berbeda sehingga guru merasa diluar batas kemampuan yang wajar tersebut juga menjadi hambatan bagi kegiatan belajar mengajar dikelas.

b. Faktor Peserta Didik

Faktor peserta didik merupakan salah satu faktor yang menjadi penghambat dalam proses belajar mengajar. Peserta didik harus paham bahwa apabila dirinya itu mengganggu proses belajar peserta didik lain, maka mereka tidak menghormati peserta didik lain yang ingin mendapatkan ilmu, pengetahuan serta manfaat dari proses belajar tersebut. Maka dari itu, diperlukan adanya kegiatan yang bersifat mendidik yang dilakukan berulang sehingga peserta didik menjadi terbiasa untuk berlaku baik. Sekolah juga wajib ada peraturan atau tata tertib yang disetujui oleh guru dan peserta didik dengan penuh kesadaran.

c. Faktor Lingkungan

Sikap yang peserta didik tunjukkan di sekolah maupun di ruang kelas merupakan cerminan dari lingkungan mereka. Kebiasaan yang kurang baik seperti sering berbicara kotor, kebebasan yang berlebihan atau justru malah sebaliknya yakni terkekang merupakan latar belakang yang menjadikan peserta didik melakukan pelanggaran di sekolah.

d. Faktor Fasilitas

Faktor fasilitas yang dimaksud adalah jumlah peserta didik di dalam kelas. Apabila jumlah peserta didik banyak maka pengelolaan kelas akan sulit. Kemudian apabila ruangan kelas kecil dibandingkan dengan jumlah peserta didik yang banyak dan kebutuhan peserta didik untuk bergerak di dalam kelas juga termasuk hambatan lain dalam pengelolaan kelas dan aktivitas belajar mengajar. Selain itu, kurangnya media karena banyaknya peserta didik yang membutuhkannya juga menjadi hambatan dalam pengelolaan kelas dan aktivitas belajar mengajar.

e. Faktor Kondisi Kelas

Kondisi kelas merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar dengan tujuan agar tercapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan.

f. Faktor Keluarga

Perilaku yang terdapat pada peserta didik di dalam kelas merupakan cerminan dari perlakuan keluarganya di rumah. Dengan demikian, kebiasaan yang kurang baik pada lingkungan keluarga seperti tidak tertib dan disiplin serta kebebasan yang berlebihan atau terlalu terkekang merupakan latar belakang yang menyebabkan peserta didik melakukan pelanggaran aturan dan disiplin sekolah (Ahmad Rohani & Abu Ahmadi, 2015).

2. Strategi untuk Menghadapi Problematika Pembelajaran Aqidah

a. *Sequence* (Urutan Kegiatan Pembelajaran)

Pada kegiatan pembelajaran, yang pertama dilakukan oleh seorang guru adalah pembukaan. Pembukaan disini dapat berisikan pengantar dan motivasi yang diberikan guru kepada siswa sebagai upaya agar siswa dapat tumbuh bersama pengalaman-pengalaman yang telah terjadi dan tidak takut akan hal tantangan. Selanjutnya merupakan kegiatan inti, yakni penyampaian materi. Disini pengetahuan siswa semakin dikembangkan dan akan ditanamkan pengetahuan yang baru dengan cara menyampaikan materi pelajaran yang perlu untuk disampaikan (Warsita, 2015).

Terakhir yakni kegiatan penutup, guru memberikan kesimpulan terhadap materi yang telah diajarkan, selain itu guru juga memberikan evaluasi kepada siswa selama pembelajaran berlangsung (LP3I Fakultas Tarbiyah, 2017).

b. Metode Pembelajaran

Metode merupakan sebuah cara yang digunakan untuk melaksanakan sebuah rencana guna mencapai tujuan yang diinginkan. Seorang guru pasti membutuhkan metode dalam penyajian bahan ajar yang akan disampaikan kepada siswa dikelas saat pembelajaran berlangsung. Hal ini sangat dibutuhkan karena untuk menunjang materi agar mudah dipahami oleh siswa.

c. Media yang digunakan

Media artinya pengantar atau perantara (Wina Sanjaya, 2008). Media tidak harus berbentuk elektronik tetapi juga bisa orang, audio, multimedia, dan lainnya. Fungsi media pada saat kegiatan belajar mengajar adalah sebagai alat bantu yang merupakan sumber belajar.

d. Waktu tatap muka

Sebelum memasuki ruang kelas dan berhadapan langsung dengan siswa untuk menjelaskan materi pelajaran, terlebih dahulu seorang guru harus mengetahui alokasi waktu yang dibutuhkan untuk menjelaskan materi di kelas tersebut. Dengan demikian pembelajaran akan berjalan sesuai rencana.

e. Pengelolaan kelas

Kelas merupakan ruang untuk belajar. Menyiapkan kondisi kelas sebelum berlangsungnya pembelajaran dapat mempengaruhi terhadap berlangsungnya belajar secara efektif dan efisien. Ruang kelas yang berantakan, meja dan kursi tidak dirapikan, lantai masih kotor, ventilasi berdebu, tidak ada gambar sebagai penunjang pembelajaran itu membuat siswa tidak betah di dalamnya. Oleh karena itu pengelolaan kelas merupakan serangkaian yang wajib dilakukan oleh guru guna menciptakan suasana belajar mengajar yang efektif dan efisien dan untuk mendorong munculnya tingkah laku peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Problematika Pembelajaran Aqidah Kelas VII di SMP Muhammadiyah 2 Boyolali Program Khusus

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara penulis, problematika pembelajaran terjadi karena adanya hambatan dalam pengelolaan kelas sehingga menjadikan aktivitas belajar mengajar terganggu. Timbulnya permasalahan karena beberapa faktor. Faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal diantaranya adalah faktor peserta didik, dan faktor kondisi kelas sedangkan faktor eksternalnya adalah faktor keluarga dan lingkungan

- a. Faktor Peserta Didik, Peserta didik yang baru memasuki bangku sekolah menengah pertama sifatnya masih kekanak-kanakan. Sifat yang dulunya di sekolah dasar masih terbawa di kelas SMP ini. Apabila guru menjelaskan materi masih ada yang suka ngobrol sendiri, bermain sesukanya, dan kurang menghargai guru. Hal seperti itu masih sering terjadi ketika aktivitas belajar mengajar berlangsung. Keadaan kelas yang seperti ini menjadikan kelas belum tertata rapi. Hal tersebut tentu sangat mengganggu aktivitas belajar mengajar di kelas dan pembelajaran menjadi tidak efektif. Pada kondisi ini, guru hanya menegur siswa agar tidak ngobrol dan bermain sendiri pada saat guru sedang menjelaskan materi.
- b. Faktor kondisi kelas, permasalahan terkait kondisi kelas di kelas VII ini yang sering terjadi adalah gaduh, siswa masih suka ramai sendiri ketika guru menjelaskan materi. Ditambah metode guru yang hanya menggunakan ceramah saja jadi siswa merasa jenuh sehingga mengakibatkan mereka ngobrol dengan temannya.
- c. Faktor keluarga, permasalahan terkait keluarga yakni sibuknya orang tua dalam bekerja sehingga menjadikan anak melakukan apapun sendiri, mulai dari belajar sendiri, bermain sendiri dan lain sebagainya. Kurangnya waktu bersama orang tua menjadikan anak kurang mendapatkan perhatian atau haus akan perhatian dan mencari perhatian di luar rumah. Orang tua yang sibuk bekerja juga tidak bisa mengontrol kegiatan anaknya selama di rumah, bergaul dengan siapa saja, lingkungannya bagaimana hingga itu semua akan berakibat pada diri anak sendiri.
- d. Faktor lingkungan, lingkungan yang dimaksud disini adalah ada siswa yang tinggal di boarding dan ada juga siswa yang non boarding atau pulang ke rumah. Siswa yang tinggal di boarding tentunya mendapatkan pelajaran tambahan terkait keagamaan di luar jam sekolah sehingga siswa yang di boarding tersebut lebih tertanam keimanan dalam dirinya, berbanding terbalik dengan siswa yang non boarding atau pulang ke rumah. Siswa yang non boarding atau pulang ke rumah hanya mendapatkan pengawasan oleh guru pada saat di sekolah saja, setelah di rumah mereka diawasi oleh orang tua masing-masing dan melalui buku kendali. Di dalam proses berlangsungnya kegiatan belajar mengajar tentunya terdapat problematika, maka dari itu dibutuhkan strategi untuk menghadapi hal tersebut.

2. Strategi Guru untuk Menghadapi Problematika Pembelajaran Aqidah Kelas VII di SMP Muhammadiyah 2 Boyolali Program Khusus

Untuk dapat mewujudkan peserta didik sebagai manusia yang memiliki iman, berakhlak mulia, mampu membentengi dirinya dari pengaruh lingkungan yang buruk, maka diperlukan seorang pendidik untuk membimbing anak didiknya. Perlunya strategi untuk proses pembinaan peserta didik melalui kegiatan belajar mengajar di sekolah dengan tujuan memudahkan peserta didik menelaah materi yang disampaikan guru sehingga lebih cepat dan mudah untuk merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari, dengan itu mampu menetralsir terjadinya kegiatan yang berdampak buruk bagi siswa itu sendiri. Adapun strategi penanaman keimanan yang dilakukan guru pada siswa siswi kelas VII di SMP Muhammadiyah 2 Boyolali Program Khusus antara lain:

a. Strategi yang dilakukan terkait faktor peserta didik

Untuk menghadapi permasalahan pembelajaran yang berkaitan dengan peserta didik, guru dapat memberikan motivasi, arahan, memberikan penjelasan terkait baik buruknya tindakan yang akan diambil oleh siswa. Agar penjelasan dapat diterima baik oleh peserta didik maka dapat dilakukan pada selingan pembelajaran. Selingan pembelajaran tersebut dapat berupa diskusi yang berkaitan dengan permasalahan-permasalahan yang siswa hadapi. Dengan adanya hal tersebut, memberikan siswa contoh baik dan contoh buruk ketika mengambil suatu keputusan.

b. Strategi yang dilakukan terkait faktor kondisi kelas

Karena permasalahan yang dihadapi di dalam pembelajaran aqidah kelas VII ini adalah gaduh, siswa yang ramai, sehingga menjadikan kondisi pembelajaran tidak kondusif, maka sebaiknya guru benar-benar menyiapkan metode pembelajaran yang menarik agar supaya siswa tidak pada ramai sendiri (Warsita, 2017). Selain menggunakan metode, guru juga wajib memberikan ice breaking kepada siswa agar tidak bosan. Dengan cara tersebut siswa akan lebih fokus dalam belajar dan mudah dalam memahami materi. Tetapi seorang guru juga wajib menegur siswa apabila siswa tersebut tetap ramai sendiri, bahkan guru diperbolehkan memberikan hukuman yang bersifat mengedukasi kepada siswa apabila siswa tersebut melanggar peraturan pada proses belajar mengajar.

c. Strategi yang dilakukan terkait faktor lingkungan

Untuk mengatasi faktor lingkungan yang tidak mendukung penerapan perilaku terpuji dan menghindari perilaku tercela, guru dengan senantiasa memberikan arahan dan bimbingan terhadap peserta didik untuk menjauhi lingkungan yang tidak baik. Selain itu guru juga memberikan teguran apabila melihat siswa melakukan perilaku tercela, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga. Guru juga dapat melakukan pertemuan dengan wali siswa dengan tujuan untuk komunikasi terkait perilaku siswa baik yang dilakukan di sekolah maupun di rumah.

d. Strategi yang dilakukan terkait faktorkeluarga

Orang tua hendaknya menemani proses pertumbuhan anaknya. Memang benar butuh kerja untuk kehidupan tetapi proses tumbuh kembang seorang anak itu akan berpengaruh pada hasil saat anak tersebut dewasa. Maka dari itu, guru dapat melakukan komunikasi dengan orang tua wali siswa terkait keadaan anaknya yang hendaknya menemani anaknya bertumbuh, bisa dengan menemani saat belajar, membantu belajar, memberikan arahan yang baik, mengajarkan pekerjaan rumah agar anak berbakti, dan selalu memberikan pengawasan terhadap lingkungan anak. Komunikasi dapat dilakukan pada saat pengambilan rapot atau di jadwalkan rutin setiap satu bulan satu kali.

Beberapa strategi diatas wajib diperhatikan dan dipahami oleh guru dengan tujuan agar memudahkan siswa untuk memahami materi dan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Selain melalui strategi diatas guru juga harus memberikan pembinaan penanaman keimanan yakni dengan cara pembiasaan, keteladanan, pengawasan dan pengendalian. Melalui strategi di atas ini pembiasaan-pembiasaan baik akan mulai tertanam dalam diri siswa yang nantinya akan muncul benih-benih keimanan dalam dirinya. Dalam rangka pembentukan akhlakul karimah siswa di SMP Muhammadiyah 2 Boyolali Program Khusus juga diprogramkan kegiatan-kegiatan yang menunjang dalam penanaman keimanan siswa, antara lain.

- a. Membaca doa pagi, sholat dhuha bersama dan kultum dari siswa secara bergantian di mushola SMP Muhammadiyah 2 Boyolali Program Khusus
- b. Membaca Al-Quran bersama di kelas masing-masing yang dimbing oleh wali kelas
- c. Sholat berjamaah khususnya sholat dzuhur dan ashar

- d. Murojaah dan setoran hafalan yang dilakukan pada pagi hari sebelum pembelajaran dimulai dan 1 jam sebelum pulang dibimbing oleh wali kelas
- e. Bakti sosial kepada lingkungan yang dilakukan setiap hari sabtu pagi

Dengan adanya kegiatan diatas maka diharapkan mampu membina dan menunjang penanaman keimanan dalam diri siswa . karena akhlak yang baik itu penanaman dan pembentukannya tidak hanya melalui materi yang disampaikan guru dikelas saja tetapi juga ditunjang dari kegiatan non-akademik terutama dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan. Dengan kegiatan-kegiatan tersebut mampu terealisasikannya dengan contoh atau teladan yang baik dan nyata sehingga mampu membantu pemebntukan akhlakul karimah peserta didik.

Kegiatan-kegiatan pembinaan diatas harus diimbangi dengan adanya tata tertib untuk mengatur perilaku siswa. Hal ini harus sesuai dengan visi misi dari SMP Muhammadiyah 2 Boyolali Program Khusus. Dengan adanya tata tertib diharapkan adanya perubahan karakter peserta didik menjadi lebih baik. Tanpa adanya tata tertib otomatis pembinaan akhlakul karimah siswa tidak akan bisa terwujud.

Tujuan adanya kegiatan-kegiatan dalam pembinaan penanaman keimanan adalah menjadikan siswa berinisiatif dalam melakukan setiap kegiatan-kegiatan yang telah diterapkan di sekolah, siswa menjadi terbiasa untuk menerapkan kegiatan tersebut baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah penulis jelaskan, dapat penulis simpulkan bahwa problematika yang terjadi pada pembelajaran aqidah kelas di SMP Muhammadiyah 2 Boyolali Program Khusus adalah meliputi faktor internal dan eksternal, faktor internal diantaranya adalah Faktor internal diantaranya adalah faktor peserta didik dan faktor kondisi kelas, sedangkan faktor eksternalnya adalah faktor keluarga dan lingkungan. Kemudian strategi yang dilakukan guru untuk menghadapi problematika dari faktor-faktor tersebut adalah dengan pembiasaan, keteladanan, koreksi dan pengawasan, dan hukuman.

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, diharapkan guru semakin kreatif dan inovatif dalam mendidik peserta didik. Semakin bisa memaksimalkan kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang dalam penanaman keimanan diri siswa serta menghargai dan memanfaatkan waktu sebaik mungkin dalam kegiatan akademik maupun non akademik. Peserta didik harus bisa mempertahankan iman yang telah tertanam dan tetap melakukan kebaikan baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, menyuruh kepada

yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, harus tetap menjaga pergaulan dan pandai memilih lingkungan

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri Djamarah, S. (2000). Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif. *Jakarta: Rineka Cipta.*
- LP31 Fakultas Tarbiyah, *Ketrampilan Dasar Mengajar.* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media)
- Arifin, M. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner.* PT Bumi Aksara.
- Nurcholis, M. (2010). Masyarakat Religius Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan. *Jakarta: Paramadina.*
- Wina, S. (2008). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan Jakarta: Prenada Media.
- Yani, J. A., Mangkunegara, A. A. P., & Aditama, R. (1995). Sugiyono. 2017, Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta. *Procrastination And Task Avoidance: Theory, Research and Treatment. New York: Plenum Press, Yudistira P, Chandra, Diktat Ku.*
- Bambang, W. (2008). Teknologi Pembelajaran, Jakarta: Rineka Cipta. Zahruddin, AR, & Sinaga, H. (2004). Pengantar Studi Akhlak/Zahruddin.